**PROFIL DISPOSISI BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XII SMA**

Syifa Isnaeni1, Billyardi2, Setiono3

1,2,3 Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jalan R.Syamsudin SH No. 50 Kec. Cikole Kota Sukabumi

e-mail: syifaisnaeni1711@gmail.com

e-mail author: billyardi@ummi.ac.id2 , setionoase@gmail.com3

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil disposisi berpikir kritis siswa kelas XII disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april di minggu ke-4 disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian adalah siswa kelas XII disalah satu SMA Negeri yang ada di Kota Sukabumi yang berjumlah 31 siswa. Sample di ambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tertulis berupa tes disposisi berpikir kritis sebanyak 14 soal yang memiliki reabilitas 0,79 simpangan baku 10,93 dan korelasinya 0.65, dengan menggunakan 7 indikator disposisi berpikir kritis. Profil disposisi siswa didominasi dalam kategori (*Self-confidence*)yaitu 24,9% dan indikator kematangan kognitif (*Maturity*) yaitu 24,9%, dan untuk nilai yang cukup terdapat pada indikator mencari kebenaran (*Truth-seeking*) yaitu 21,4% dan indikator analitis (*Analyticity*) yaitu 21,3%, dan untuk nilai terendah yaitu terdapat pada indikator sistematis (*Systematicity*) yaitu 14,2%. hanya pada indikator (*Open Mind*) yaitu 53,5% yang menunjukkan profil disposisi berpikir kritis dalam kategori sangat tinngi. Selanjutnya rasa ingin tahu (*Inquisitiveness)* yaitu 35,6% menunjukan profil disposisi yang tinnggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil disposisi berpikir kritis siswa kelas XII disalah satu SMA Negeri di kota Sukabumi tahun ajaran 2019/2020 masih dalam kategori kurang. Namun hasil tersebut masih sangat harus ditingkatkan kembali dengan menggunakan model, strategi dan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatan kemampuan disposisi berpikir kritis siswa. Pengalaman belajar inkuiri merupakan salah satu pengalaman belajar yang dapat berpengaruh positif pada disposis kemampuan berfikir kritis.

Kata kunci : Disposisi Berpikir Kritis, Siswa Kelas XII

*Abstract*

*The purpose of this study is to find out profile of critical thinking disposition of student class XII one of senior high school in sukabumi city. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. The population in this research is the class XII one of senior high school in sukabumi city. A total of 31 students Sample were taken using a technique purposive sampling. Data collection was carried out using a written res in the form of a critical thinking disposition test of 14 questions which have reliability 0,79, standard deviation 10,93, and correlation 0,65. With using 7 indicators of critical thinking disposition. Student disposition profiles are dominated in categories (self confidence) that is 24.9% and (maturity) 24,9%. And for sufficient values contained in the indicator (trooth seeking) 21,4% and (analyticity) 21,3%. And for the lowest value that is found on the indicator (sistematicity) 14,2%. Only on indicators (open mind) 53,5%. Which shows the profile of critical thinking disposition in the very high category, Next (inquisitiveness) 35,6%. Showinng a high disposition profile. Tue results showed that the profile of students’ critical thinking dispositions class XII senior high school sukabumi city in 2019/2020 still lacking in category. But these results still have to be greatty improved by using models strategies and learning aproaches that are able to improve students’ critical thinking disposition abilities. The learning experience of inquiry is one of the learning experiences that can positively influence the disposition of critical thinking abilities.*

*Keyword : Critical Thinking Disposition, Student Class XII*

**PENDAHULUAN**

Perubahan kehidupan yang lebih baik harus siap untuk menghadapi kemajuan zaman. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dapat dicapai dengan membentuk kebiasaan budaya berfikir kritis peserta didik pada saat proses pembelajaran. Setiap siswa harus belajar berfikir kritis untuk mencapai sesuatu yang di harapkan. Seperti yang dikemukakan oleh iskandar (2009) kemampuan berpikir kritis ialah penalaran yang dilakukan secara refleks atau tiba-tiba, kritis, kreatif, dan berorientasi terhadap proses pemikiran yang akan menghasilkan pembentukan suatu konsep, dan sebuah analisis. Proses tersebut dihasilkan dari pola pikir berdasarkan pengamatan, pengalaman, refleksi, tindakan, dan komunikasi.

Disposisi berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa pada saat pembelajaran. Siswa yang memiliki disposisi berpikir kritis sangat memungkinkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sehingga dapat meningkatkan penguasaan materi siswa. Menurut Yuksel dan Alci (2012) mengungkapkan bahwa disposisi seorang peserta didik untuk berpikir kritis merupakan prasayarat yang diperlukan untuk berpikir kritis, dan itu sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Namun, pada kenyataannya, berpikir kritis merupakan kegiatan yang masih jarang diterapkan di sekolah.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis disebabkan karena pembelajaran yang diterapkan lebih dominan terhadap aspek pengetahuan dan pemahaman konsep, belum sepenuhnya menuntut siswa untuk aktif dan melatih siswa dalam berpikir serta menemukan sendiri konsep yang ada. Menurut Gusniwati (2015) pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh dan bukan contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu konsep dengan jelas. Sedangkan menurut Yunuka (2016) pemahaman konsep ialah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan siswa dalam memahami definisi, pengertian ciri khusus, hakikat dan inti/isi dari matematika serta kemampuan dalam memilih prosedur tepat dalam menyelesaikan masalah.

Berkaitan dengan berpikir kritis, Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang memiliki tujuan, baik membuktikan maksud, dan menyelesaikan masalah. Kemudian Facione (2009) membagi berpikir kritis menjadi dua komponen, yaitu keterampilan berpikir kritis dan disposisi berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan aspek-aspek intelektual dalam berpikir kritis, sedangkan disposisi berpikir kritis merupakan kecenderungan sikap untuk berpikir kritis. Disposisi berpikir kritis terdiri dari tujuh indikator yang merujuk pada facione, yaitu mencari kebenaran, berpikiran terbuka, analisis, sistematis, percaya diri dalam berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kematangan kognitif. Disposisi berpikir kritis penting dimiliki oleh siswa, jika siswa tidak memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis maka kemungkinan siswa tidak akan berpikir kritis. Sejalan dengan yang dikemukakan Pratama (2012) bahwa tanpa kecenderungan berpikir kritis, seseorang dapat memilih berhenti pada keadaan telah mampu berpikir kritis namun secara kontraproduktif tidak menggunakannya atau hanya menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam situasi dan kondisi tertentu. Kecenderungan membuat seseorang pemikir kritis memiliki dorongan untuk mengaplikasikan kompetensi berpikir kritis dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, Pratama (2012) juga mengatakan bahwa kecenderungan bersikap serta proses berpikir kritis (*dispositions*) dideskripsikan sebagai semangat kekritisan atau kecenderungan untuk berpikir kritis yang memiliki karakterisitik keingintahuan mendalam, ketajaman pemikiran, ketekunan mengembangkan akal, kebutuhan atas informasi yang dpaat dipercaya. Menurut Facione and Carrol (2013) dan West et al., 2008) definisi dari tujuh skala disposisi berpikir tersebut yaitu 1) *Truth-seeking* merupakan disposisi untuk mencari atau menyelidiki secara aktif pengetahuan terbaik dalam konteks tertentu, 2) *Open-mind* dimaksudkan dapat terbuka dan toleransi terhadap pandangan alternatif (berbeda), 3) *Analyticity*, mengidentifikasi, mengaitkan dengan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah yang muncul atau dapat mengaplikasikan penalaran dan bukti untuk mengatasi masalah, 4) *Systematicity*, dapat mengorganisasikan secara sistematis dan teliti (secara inquiry), 5) *Self-confidence* merupakan disposisi terhadap kepercayaan diri dalam mengidentifikasi pertanyaan dan menyelesaikan masalah, 6) *Inquisitiveness* dapat mempelajari, rasa ingin tahu terhadap pengetahuan baru, 7) *Maturity* merupakan disposisi untuk dewasa, bijaksana dalam membuat keputusan.

Pentingnya disposisi berpikir kritis bagi peserta didik disebabkan masih rendahnya cara berpikir siswa pada saat pembelajaran dalam menyelesaikan masalah, dengan begitu diadakannya penelitian disposisi berpikir kritis agar peserta didik dapat memiliki sikap untuk berpikir kritis dan cara untuk menyelesaikan masalah. disposisi merupakan kecenderungan sikap siswa untuk berpikir kritis. Jika siswa tidak memiliki kecenerungan sikap untuk berpikir kritis maka tidak sedikit siswa yang mau berpikir kritis.

 Disposisi berpikir kritis ialah karakteristik dari pemikir kritis yang baik (Stedman and Andenor, 2007). Halpen (1998) mendefinisikan disposisi berpikir kritis sebagai penggunaan kemampuan/strategi untuk meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu Untuk menunjang proses pembelajaran yang dapat menstimulus siswa agar dapat mengetahui pengetahuan secara langsung dan menggali sendiri setiap pengetahuan yang di pelajari maka perlu adanya kecenderungan sikap siswa untuk berpikir kritis.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan disposisi berpikir kritis siswa bisa dilakukan melalui strategi inkuiri. menggunakan strategi atau model Inkuiri dapat berpengaruh positif terhadap disposisi kemampuan berpikir kritis. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui profil disposisi berpikir kritis siswa kelas XII disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi pada mata pelajaran biologi semester genap tahun ajaran 2019/2020.

**METODE PENELTIIAN**

Penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat bagaimana profil disposisi berpikir kritis siswa disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi. Disposisi berpikir kritis dapat dilihat secara keseluruhan dari indikator disposisi yang merujuk pada teori Facione agar dapat mendeskripsikan profil disposisi atau kecenderungan seseorang untuk berpikir kritis lebih kuat pada indikator disposisi yang mana.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XII disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi. Sampel di ambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 31 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april 2020 minggu ke-4. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis disposisi berpikir kritis. Dengan menggunakan 7 indikator diposisi berpikir kritis yaitu mencari kebenaran, berpikiran terbuka, analitis, sistematis, rasa ingin tahu, percaya diri, kematangan kognitif. dari setiap indikator di buat soal yang mnegacu pada indikator disposisi tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap siswa kelas XII disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi. untuk melihat nilai kemampuan disposisi berpikir kritis siswa dengan indikator yang diamati dari disposisi berpikir kritis yaitu, mencari kebenaran, berpikiran terbuka, analytis, sistematis, percaya diri, rasa ingin tahu, kematangan kognitif.

Observasi ini dilakukan dengan menggunakan tes disposisi berpikir kritis pada materi sistem pernapasan. Adapun observasi ini dilakukan di kelas XII disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi yang dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Data Hasil Penilaian indikator Tes Disposisi Berpikir Kritis

Aspek yang Diamati % Kriteria

Mencari kebenaran 21,4% Cukup

Berpikiran Terbuka 53,5% Sangat Tinggi

Analitis 21,3% Cukup

Sistematis 14,2% Rendah

Percaya Diri 24,9% Sedang

Rasa Ingin Thahu 35,6% Tinggi

Kematangan Kognitif 24,9% Sedang

Rerata 59.98% Cukup

Dari data diatas dapat dilihat bahwa skor rata-rata dari setiap indikator menunjukan skor rata-rata tertinggi disposisi berpikir kritis yang diperoleh siswa yaitu pada indikator berpikiran terbuka (*Open Mind*) yaitu 53,5% serta rasa ingin tahu (*Inquisitiveness)* yaitu 35,6%, sedangkan untuk nilai yang sedang terdapat pada indikator percaya diri (*Self-confidence*)yaitu 24,9% dan indikator kematangan kognitif (*Maturity*) yaitu 24,9%, dan untuk nilai yang cukup terdapat pada indikator mencari kebenaran (*Truth-seeking*) yaitu 21,4% dan indikator analitis (*Analyticity*) yaitu 21,3%, dan untuk nilah terendah yaitu terdapat pada indikator sistematis (*Systematicity*) yaitu 14,2%.

Berdasarkan kriteria skor pengelompokan menurut penelitian Fuloso (2014) dapat disimpulkan bahwa siswa disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi memiliki profil disposisi berpikir kritis yang sangat tinggi terhadap indikator *Open-Mind* (53,5%) dan tinggi pada indikator *Inquisitiveness* (35,6%) dan memiliki profil disposisi dengan kategori sedang untuk indikator *Self-confidence* (24,9%), *Maturity* (24,9%) dan memiliki profil disposisi dengan kategori cukup untuk indikator *Truth-seeking* (21,4%), *Analyticity* (21,3%). Sedangkan profil disposisi berpikir kritis siswa SMA Negeri Kota Sukabumi dikatakan rendah pada indikator *Systematicity* (14,2%).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan profil disposisi berpikir kritis siswa dari setiap indikator. Mungkin itu disebabkan karena beberapa hal Adapun penyebab tersebut jika dianalisis menurut level pendidikan bahwa pada siswa kelas XII banyak yang harus disiapkan untuk menuju ke Ujian Nasional jadi kemungkinan dari mereka pikirannya tidak memfokuskan pada satu ujian disposisi saja akan tetapi banyak ujian-ujian yang akan mereka hadapi untuk semester 2 kelas XII. Terdapat kemungkinan juga mereka tidak melatih pengetahuan mereka maupun latihan serta kemungkinan mereka juga belum banyak pengalaman berlatih dnegan menggunakan ttes disposisi. Oleh sebab itu terjadi kemungkinan juga jika kelas XII juga tidak terlalu berpikir kritis. Tidak hanya siswa semester bawah saja kemungkinan untuk siswa kelas XII juga tidak semua siswa sama ada yang cenderung memiliki rasa takut untuk bertanya, canggung untuk mengeksplor pengetahuan yang dimiliki, tidak berani mencoba, menyelidiki, menganalisis, mengorganisasikan dan belum yakin terhadap keputusan apa yang baik untuk dilakukan. Kemungkinan-kemungkinan ini disebabkan karena mereka masih bertindak dengan pikiran bahwa mereka takut akan salah.

Agustanti (2012) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa peserta didik cenderung belum memiliki keberanian untuk bertanya pada saat mengalami kesulitan. Ini dibuktikan dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok pada materi biologi mereka masih cenderung malu-malu dan mempunyai rasa takut untuk menyampaikan. Peserta didik belum mempunyai rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman sebaya.

Oleh karena itu, Sekolah disarankan dapat memfasilitasi aktifitas pembelajaran yang dapat meningkatkan skor disposisi berpikir kritis siswa. Sekolah diharapkan dapat lebih memperhatikan komponen disposisi berpikir kritis dalam kurikulum, yang faktanya komponen disposisi ini masih seringkali terabaikan. Selain itu teknik penilaian (*assessment*) yang tepat serta pemilihan metode pembelajaran dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan disposisi berpikir kritis siswa. Seperti penelitian yang dilakukan Busari (2011) bahwa siswa yang diberikan pembelajaran dengan konten *Power Point* memiliki skor disposisi berpikir kritis yang tinggi. Selain itu hal ini juga didukung hasil penelitian Fuloso (2014) dan Fuloso et al,.(2014) yang mengungkapkan bahwa perlu adanya refleksi serta diskusi dalam pembelajaran bukan hanya fokus pada transfer pengetahuan, sehingga dimaksudkan dapat meningkatkan disposisi berpikir kritis siswa. Sekolah seharusnya mendesain lingkungan pembelajaran sesuai dengan tuntutan untuk meningkatkan pemikir kritis.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun keaktifan belajar siswa yang menghasilkan keterampilan-keterampilan sains dasar sebagai modal kemampuan berfikir kritis (Setiono *et al*., 2017). Secara umum inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari merumuskan masalah, mengajukan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji data berdasarkan data yang ditemukan dan membuat kesimpulan (Sanjaya, 2008). Model ini di harapkan siswa menjadi ilmuan atau dalam kata lain dalam pembelajarannya siswa di ajarkan untuk menemukan jawaban dari yang dibahas dengan melakukan percobaan layaknya ilmuan/peneliti masalah dengan bimbingan dari guru (Setiono *et al*., 2019). Artinya dalam proses pembelajarannya siswa tidak akan mengalami datang, duduk, diam. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam tahapan proses tertentu siswa tetap mendapatkan bimbingan dari guru dalam melaksanakan proses inkuirinya untuk menghasilkan sebuah keterampilan-keterampilan yang dibangun dari pengetahuannya. Pengalaman belajar seperti yang dijelaskan di atas tentunya akan berpengaruh posititif pada kemempuan berfikir kritis.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XII disalah satu SMA Negeri di Kota Sukabumi memiliki rata-rata persentase sebesar 59.98% pada materi sistem pernapasan. Hal tersebut di buktikan dengan capaian rata-rata persentase dari masing-masing indikator disposisi berpikir kritis. Pada tes disposisi berpikir kritis siswa dapat dikategorikan cukup. persentase kategori yang sangat tinggi peserta didik ditunjukan pada indikator berpikiran terbuka (*Open Mind*) yaitu 53,5% sedangkan persentase kategori rendah peserta didik ditunjukan pada indikator sistematis (s*ystemacity*) yaitu 14,2%. Perlu strategi pembelajaran yang melatih kemampuan berfikir kritis agar peseta didik dapat mengembangkan disposisi kemampuan berfikir kritis, salah satunya adalah strategi pmebelajaran inkuiri.

**UCAPAN TERIMAKSIH**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun material dalam penyusunan jurnal ini.

**DAFTRA PUSTAKA**

Agustanti, T. H. (2012). Implementasi Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Biologi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*,1,16-20

Busari, A.O. (2011). The Relationship Between Self-Eeficacy, Motivation And Critical Thinking

Disposition To Achievement Of Sandwich Degree Students. *International Journal of Asian Social Science*, 1,1-9.

Facione, P. and Carrol, A. (2013). *Think Critically: Skilled and eager to think.* Prentice Hall, pearson Education, inc.

Facione, P.A. (2009). *Critical Thinking: What it is and why it Counts.* The California Academy press.

Facione, P.A. (2015). *Critical Thinking: What it is and why it Counts.* Measured Reasons and the California Academic Press, Millbrae, CA.

Foluso, O. (2014). Critical thinking dispositions of nursing faculty in Southwestern Nigeria

*International Journal of Research in Applied*. *Natural and Social Sciences*(IMPACT:IJRANSS).

Foluso, O., and Caserina T (2014). Assessment of critical thinking dispositions of nursing students in Southwestern Nigeria. *International Journal of Research in Applied, Natural and Social Sciences*(IMPACT:IJRANSS)

Halpern, D.E. (1998) Teaching Critical Thinking For Transfer Across Domains: Dispositions, Abilitys, Structure Training, and Metacognitive Monitoring. Dalam American Psychological Association.

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Pers

Pratama, Putri dan Sudaryanto. (2012). *Hubungan Antara Kecenderungan Berpikir Kritis Dengan Indeks Prestasi Kumulatif (Ipk) Mahasiswa Prodi Dokter Fk Undip*. Semarang: Universitas Diponegoro

Sanjaya, W Pembelajaran. (2008). *Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenata Media Group.

Setiono, Rustaman, N.Y., Rahmat, A., Anggraeni, S. (2017). Implementasi Guided Inquiry Laboratorium Pada Praktikum Anatomi Tumbuhan. *Jurnal Utile.* 3, (2) 195-201

Setiono, N Y Rustaman, A Rahmat, & Anggraeni (2019). Sudent’s Inquiry Skills and Learning Achievement in Plant Anatomy Prachtical Work Using Open-Guided Inquiry. IOP *(Journal of physic*) 157

Stedman, N.L.P. dan Andenoro, A.C. (2007). Identification of Relationships between Emotional Intelligence Ability& Critical Thinking Disposition in Undergraduate Leadership Studnets, Dalam jurnal of Leadership Education.

Syahfitri, Jayanti dkk. (2019). *Profil Disposisi Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi.

Yuksel, B dan Alci, B. (2012). Self-Efficacy and Critical Thinking Disposition as Predictors of Success in School Practicum. International Online Journal of Educational Sciences, 4, 81-90.